

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam masuknya ke Indonesia sekitar abad ke 7 M atau 13 M yang dibawa oleh para pedagang Gujarat, mubaligh dan ulama sufi. Perkembangan tasawuf di Indonesia dikenal bersamaan dengan kedatangan Islam ke wilayah Nusantara ini. Menurut A.H. Johns seorang ahli filosofi Australia menekankan bahwa atas jasa para sufilah Islam menjadi sangat berkembang dalam masyarakat Indonesia, keberhasilan para sufi tersebut karena adanya kesamaan ajaran sufisme yang ditransformasikan itu dengan keyakinan asli yang berkembang dalam masyarakat di Indonesia.<sup>1</sup> Menurut para ahli yang mempelajari Islam di Indonesia nampaknya sepakat bahwa para tokoh sufi yang memegang peranan penting dalam proses islamisasi di Indonesia.<sup>2</sup>

Menurut Taufik Abdullah, Islam mula-mula masuk ke Kalimantan Selatan bersamaan dengan masuknya paham tasawuf dan tarikat-tarikat.<sup>3</sup> Menurut Ahmadi Isa bahwa kedatangan agama Islam di Indonesia termasuk di Kalimantan Selatan melalui pendekatan tasawuf dan ajaran tasawuf sudah

---

<sup>1</sup>Zulkifli, *Neo-Sufisme di Indonesia: Pemikiran dan Perkembangannya* (Palembang: Puslit IAIN Raden Fatah, 1997), 1-2.

<sup>2</sup>Syahriansyah, *Pemikiran Tasawuf M. Rafi'ie Hamdie* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 1.

<sup>3</sup>Taufik Abdullah, *Islam di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 123.

tersebar di Kalimantan Selatan di penghujung abad ke 14 M<sup>4</sup>. Sedangkan Gusti Abd. Muis menyatakan, bahwa agama Islam tersebar di Kalimantan Selatan sekitar tahun 1503 M, tetapi jumlah pemeluk agama Islam saat itu sedikit sekali<sup>5</sup>, hal ini berarti tasawuf sudah berkembang di daerah ini sekitar lima abad yang lalu, bahkan dapat dikatakan ajaran tasawuf menjadi ciri khas keberagaman sebagian masyarakat Kalimantan Selatan.<sup>6</sup>

Islam masuk ke Kalimantan Selatan jauh lebih belakangan dari pada Sumatera Utara atau Aceh, diperkirakan sebelum atau awal abad ke 16 telah ada sejumlah muslim di wilayah ini, tetapi Islam baru mencapai momentumnya setelah pasukan Kesultanan Demak di Jawa datang ke Banjarmasin untuk membantu Pangeran Samudera dalam perjuangannya dengan kalangan elit istana kerajaan Daha, setelah kemenangan itu Pangeran Samudera beralih memeluk agama Islam pada tahun 936 H atau 1526 M serta diangkatnya sultan pertama mengawali berdirinya Kesultanan Banjar, dia diberi gelar oleh seorang da'i Arab yaitu dengan gelar Sultan Suriansyah atau Surianullah.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Ahmadi Isa, *Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan* (Jakarta: Srigunting, 2001), 3.

<sup>5</sup>Gusti Abd. Muis, *Masuk dan Tersebarnya Islam di Kalimantan Selatan*, makalah yang disampaikan pada pra seminar sejarah Kalimantan Selatan di Banjarmasin, 1973, 25.

<sup>6</sup>Akhmad Khairuddin dkk, *Perkembangan Pemikiran Tasawuf di Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), 2.

<sup>7</sup>Azyumardi Azzra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII* (Bandung: Mizan 1995), 251; dan J.J. Rass, *Hikayat Banjar*, terj. Siti Hawa Salleh (Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka 1990), 46-8.

Setelah berdiri Kerajaan Banjar, kemudian Islam disebarluaskan oleh kaum muslimin yang ada di Banjar, saat itu dipimpin oleh Khatib Dayan<sup>8</sup> yang diangkat menjadi penghulu agama. Umat Islam waktu dulu hanya terdapat di sekitar kota pelabuhan Banjarmasin, maka saat itu agama Islam mulai tersebar kepedalaman di daerah bekas Kerajaan Hindu seperti Candi Laras (Margasari Rantau), Candi Agung (Amuntai) dan sebagainya.<sup>9</sup>

Menurut Ahmadi Isa, pada awal berdirinya kerajaan Banjar, ajaran tasawuf telah masuk ke Kalimantan Selatan yang bercorak ittihad (falsafi). Menurut Alfani Daud pengajian tasawuf yang berkembang di Kalimantan Selatan terbagi atas dua meteri yaitu materi tentang tasawuf akhlaki dan tasawuf falsafi. Tasawuf akhlaki diberikan dengan maksud agar peserta didik mengerti cara-cara pembersihan diri lahir dan batin dalam rangka beribadah kepada Allah, sedangkan tasawuf falsafi dimaksudkan untuk menanamkan kepada para peserta didik sehingga dapat menghayati dan merasakan dekat kepada Allah swt.<sup>10</sup>

Perkembangan ajaran tasawuf falsafi yang berkembang di Kalimantan Selatan yaitu pada abad ke-17 dan abad ke-18 dan perkembangan ajaran

---

<sup>8</sup>Khatib Dayan adalah penghulu agama Islam yang diutus oleh Kerajaan Demak untuk menyebarkan agama Islam di kerajaan Banjar.

<sup>9</sup>Gusti Abd. Muis, *Masuk dan Tersebaranya Islam di Kalimantan Selatan*, makalah yang disampaikan pada pra seminar sejarah Kalimantan Selatan di Banjarmasin, 1973, 27.

<sup>10</sup>Syafruddin dan Sahriansyah, *Ajaran Tasawuf Syekh Hamid Abulung* (Banjarmasin: Lembaga Pemberdayaan Kualitas Umat, 2007), 2.

tasawuf falsafi ini dimulai sejak Seyekh Abdul Malik kembali dari Haramain.<sup>11</sup>

Pada masa itu, keragaman masyarakat Kalimantan Selatan masih dalam suasana sinkritis artinya ajaran Islam yang dianut masyarakat masih bercampur aduk dengan kepercayaan Animisme, Dinamisme, Hinduisme dan Budhaisme.

Perkembangan ajaran tasawuf di Banjarmasin semakin pesat sampai saat ini, banyak sekali pengajian-pengajian tasawuf yang ada di Banjarmasin dilakukan baik itu pengajian tasawuf akhlaki dan tasawuf falsafi ataupun ajaran tasawuf secara sirr, banyak sekali ilmu yang diberikan bahkan ada tentang praktik-praktik ibadah. Apalagi dalam pengajian tasawuf sirr, ada ilmu-ilmu tertentu serta praktik-praktik ibadah tertentu yang diajarkan misalnya zikir, berkhawat dan lain-lain.

Dalam agama Islam banyak sekali jalan agar pemeluknya bisa mendekatkan diri kepada Sang Khalik yaitu dengan menjalankan praktik-praktik ibadah seperti solat, puasa, haji, zakat dan lain-lain. Kaum sufi meyakini bahwa praktik-praktik ibadah seperti solat, puasa, haji, zakat dan lain-lain adalah praktik-praktik ibadah orang awam, sedangkan mereka menyebutkan dirinya sebagai kaum khusus atau yang khusus dari yang khusus, oleh karenanya mereka memiliki tata cara praktik ibadah tertentu, misalnya

---

<sup>11</sup>Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin Abad Ke-15 Sampai Ke-19* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 340.

memakan makanan tertentu, pakaian khusus, zikir tertentu dengan tata cara tertentu, khalwah dan halaqah atau perkumpulan tertentu.<sup>12</sup>

Sejumlah praktik sufi disandarkan pada do'a dan berkenaan dengan membaca do'a, kita harus sedikit membedakan kaum Muslim, karena bagi mereka do'a lebih dimaknai sebagai rumusan tertentu ketimbang ungkapan yang diutarakan kepada Tuhan. Praktik terpenting yang diajarkan di kalangan sufi adalah membaca nama-nama Tuhan dalam semacam meditasi, jika pembacaan doa-doa secara rutin dan intensif seperti yang dikemukakan di atas bisa dianggap sebagai tambahan intensifikasi kesalehan muslim yang standar, maka pengembangan teknik-teknik meditasi dengan menggunakan nama-nama Tuhan bisa dikatakan sebagai keistimewaan kaum sufi. Istilah yang dipakai untuk menyebut bacaan seperti ini disebut zikir artinya mengingat dan dilaksanakan dengan praktik meditasi.<sup>13</sup>

Praktik zikir tampaknya mulai mencapai kemapanan sekitar abad ke 11, dalam deskripsi zikir yang dikemukakan oleh al-Ghazali, praktik ini dianggap sangat penting yakni sebagai satu-satunya teknik yang dipakai untuk memusatkan hati hanya kepada Allah. Meditasi kepada Allah yang dilakukan dengan mempraktikkan zikir dengan membuang segala sesuatu dari alam kesadaran kecuali Allah akan memperteguh keyakinan bahwa Allah adalah

---

<sup>12</sup>Abdur Rahman Abdul Khaliq, *Penyimpangan-Penyimpangan Tasawuf*, Penerj. Ahmad Misbach (Jakarta: Robbani Press, 2001), 34.

<sup>13</sup>Carl W. Ernst, *Ajaran dan Amaliah Tasawuf; Sebuah Pengantar*, Judul Asli the Shambhala Guide to Sufism Terj. Arif Anwar (Jogyakarta: Pustaka Sufi, Juli 2003), 115.

Pencipta segala sesuatu, ketika sufisme mulai muncul kepermukaan, yakni dari peranan yang bersifat pribadi kemudian bergeser menjadi manifestasi publik dari kelompok-kelompok sufi, salah satu efek yang paling penting adalah dijalankannya praktik zikir dalam konteks-konteks publik.

Zikir lisan juga bisa dilakukan secara berkelompok dengan cara yang bisa membangkitkan dan memelihara perasaan religius. Menurut Marshall Hodgson bahwa zikir lisan tersebut merupakan salah satu sarana yang menjadikan praktik sufi dikenal luas diberbagai strata masyarakat muslim, sementara banyak kelompok sufi yang terus mempratikkan zikir lisan secara berkelompok, disisi lain ada yang tetap bersiteguh pada superioritas zikir dalam hati (sirr) yang tentunya memerlukan kondisi yang sepi dalam kesendirian. Prosedur-prosedur meditasi yang tertulis diatas setidaknya diperuntukkan secara persial, bagi kebanyakan orang hanya terlibat secara perifer (tidak terlalu dalam) dengan sufisme, ketika praktik penuh dianggap penting untuk mendapatkan manfaat yang juga sepenuhnya dari membaca zikir, maka zikir yang sangat sedikit pun juga ada manfaatnya bagi kebanyakan orang.<sup>14</sup>

Berdasarkan paparan diatas telah disinggung mengenai ajaran praktik-praktik dalam ajaran tasawuf yaitu mengenai praktik-praktik kontemplasi atau praktik-praktik meditasi agar bisa mendekatkan diri kepada Allah, maka dari itu ada salah satu pengajian tasawuf sirr yang ada di Banjarmasin yaitu

---

<sup>14</sup>Carl W. Ernst, *Ajaran dan Amaliah Tasawuf; Sebuah Pengantar*, Judul Asli the Shambhala Guide to Sufism Terj. Arif Anwar (Jogyakarta: Pustaka Sufi, Juli 2003), 116-123.

pengajian tasawuf guru Yadi yang berada di jalan Prona II Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, dimana dalam pengajian ini diajarkan ilmu tasawuf sirr, zikir, do'a serta mengajarkan praktik perenungan atau kontemplasi misalnya masuk dalam tabala atau peti mati, duduk di alam terbuka dan lain-lain. Para murid guru Yadi ini banyak diantara mereka dari kalangan yang biasa saja seperti dari kalangan ekonominya menenga kebawah. Dari mengikuti pengajian guru Yadi ini, mereka mendapatkan perubahan positif bagi diri mereka yaitu membawa perubahan baik bagi diri mreka.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap ajaran guru Yadi yang hasilnya dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **“Praktik Kontemplasi Ajaran Guru Yadi di Prona II Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian diatas, supaya lebih terarahnya penelitian ini, maka peneliti menentukan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana praktik kontemplasi dalam ajaran guru Yadi ?
2. Bagaimana kepercayaan tujuan dan pengalaman dalam melakukan praktik kontemplasi ?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan permasalahan yang penulis teliti, maka sudah semestinya ditetapkan tujuan yang ingin dicapai agar penelitian ini lebih terarah yaitu:

- a. Untuk mengetahui praktik kontemplasi dalam ajaran guru Yadi.
- b. Untuk mengetahui tujuan dan pengalaman dalam melakukan praktik kontemplasi.

### **2. Signifikansi Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya berguna untuk;

- a. Sebagai sumbangan penelitian keilmuan dan bahan informasi yang berharga tentang praktik kontemplasi.
- b. Sebagai bahan bacaan dalam rangka memperkaya khazanah perpustakaan, khususnya perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora serta perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran dan informasi bagi para dosen dan para mahasiswa/i UIN Antasari.
- d. Membantu Majelis Ulama Indonesia (MUI) terlebih khusus untuk daerah Banjarmasin dalam mengetahui ajaran-ajaran tertentu yang diajarkan kepada masyarakat.



#### D. Definisi Istilah

Judul yang diajukan ialah “Praktik Kontemplasi Ajaran Guru Yadi di Prona II Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin”, untuk menghindari kesalah pahaman terhadap penelitian yang dilakukan ini, khususnya mengenai judul maka penulis merasa perlu memberikan defenisi istilah sebagai berikut;

Praktik dalam Kamus Besar bahasa Indonesia ialah perbuatan melakukan teori (keyakinan dsb); pelaksanaan; aturan itu menemui kesukaran dll nya.<sup>15</sup>

Kontemplasi yaitu renungan dsb dengan kebulatan pikiran atau perhatian penuh.<sup>16</sup>

Ajaran yaitu suatu ilmu yang telah disampaikan dan diberikan kepada orang lain.

Guru Agama adalah orang yang pekerjaan mengajar dan hanya mengajarkan ilmu agama yaitu seperti fiqih, tauhid, tasawuf dan ilmu agama lainnya.<sup>17</sup>

Definisi diatas adalah secara bahasa, definisi yang dimaksud oleh peneliti sesuai dengan judul penelitian ini adalah praktik kontemplasi atau praktek perenungan yang diajarkan oleh guru Yadi yang bertempat di jalan

---

<sup>15</sup>Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 785.

<sup>16</sup>Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 552.

<sup>17</sup>Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 330.

Prona II Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.

Praktek kontemplasi disini maksudnya adalah suatu pelaksanaan perenungan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, mengingat Allah, mengingat kematian dan lain-lain.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Hasil dari pencarian yang dilakukan oleh peneliti secara cermat terhadap dokumen penelitian terdahulu serta berusaha mencari tulisan-tulisan orang lain tentang Praktik Kontemplasi, telah ditemukan beberapa tulisan skripsi diantaranya yaitu:

1. Skripsi oleh Salasiah Jurusan Perbandingan Agama IAIN Antasari Banjarmasin tahun 1994 dengan judul **Aliran Kebatinan dan Tasawuf (Sebuah Analisis)**. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa aliran kebatinan adalah suatu aliran yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup yang tujuan akhirnya menyatu dengan Tuhan di dahului dengan penerapan budiluhur dan pemenjaraan nafsu. Tasawuf adalah suatu pola hidup untuk mendekatkan diri kepada Allah yang didahului dengan kebersihan lahir dan batin serta menjauhkan diri dari kemewahan dan kemegahan duniawi, antara aliran kebatinan dengan tasawuf terdapat hubungan utamanya dalam penerapan budi luhur untuk

mencapai kesempurnaan. Ajaran kebatinan tentang Tuhan banyak dipengaruhi oleh agama Islam, Kristen, Hindu dan Buddha serta filsafat Plotinus, sedangkan ajaran kebatinan tentang kesempurnaan ditandai dengan menyatunya manusia dengan Tuhan agak mirip dengan aliran Tasawuf Hulul , dari al-Hallaj dan aliran Wahdatul Wujud dari Ibnu Arabi. Kelemahan aliran kebatinan adalah berlebihan dalam tujuan, adanya unsur sinkretisme, adanya unsur syirik dan meniadakan sifat Tuhan. Kelemahan tasawuf adalah terjadinya penyimpangan, pengabaian syari'at dan menjauhi kehidupan dunia.

Dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu mengenai tasawuf dan kebatinan meskipun sama pembahasannya mengenai ajaran tasawuf dan kebatinan, namun dalam beberapa penelitian terdahulu yang didapat, maka peneliti menemukan hal-hal yang berbeda dengan penelitian-penelitian yang ada yaitu adanya praktik-praktik kontemplasi atau renungan yang diajarkan seperti masuk dalam tebala dan duduk ditempat alam terbuka.

2. Skripsi oleh Rusmilawati dari jurusan Perbandingan Agama IAIN Antasari Banjarmasin dengan judul **Ajaran Zauq di Kecamatan Paringin Kabupaten Hulu Sungai Utara** tahun 1997. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ajaran Zauq dibidang aqidah terdiri dari ketuhanan, Nur Muhammad dan kejadian manusia, zikir, ajaran tentang yang gaib dan ajaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan ajaran

dibidang syari'ah terdiri dari ajaran tentang shalat, puasa dan hari raya, zakat, pelaksanaan jenazah dan perkawinan.

Mengenai ajaran tentang ketuhanan mereka tidak mengutamakan dalil-dalil al-Qur'an dan Hadits, tetapi menggunakan perasaan batin dan untuk mengenal hakikat Allah terlebih dahulu harus mengenal hakikat diri, sedangkan ajaran tentang Nur Muhammad dan kejadian manusia, antara keduanya sangat erat hubungannya, sebab pada dasarnya seluruh makhluk dijadikan adalah karena Nur Muhammad. Masyarakat yang berpaham Zauq melaksanakannya zikir sampai lupa diri dan menghempas-hempaskan badannya seakan-akan sedang mabuk hingga bercampur antara laki-laki dan perempuan, menurut ajaran zauq, mengenai tentang yang gaib, bahwa yang gaib itu sebenarnya tidak ada yang ada hanyalah Allah. Ajaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan menurut ajaran Zauq bahwa manusia bersatu dengan Tuhan dan manusia adalah jelmaan dari Allah.

Ajaran tentang shalat, pada umumnya sama dengan umat Islam lainnya, seperti adanya syarat sah shalat dan rukun shalat, yang berbeda hanyalah niat dan bacaan ruku' dan sujud serta dalam khutbah Jum'at mereka mewajibkan dalam bahasa arab. Begitu pula dalam ibadah puasa dan hari raya, mereka selalu mendahului dari umat Islam lainnya, sedangkan tentang zakat, mereka juga sama dengan umat Islam lainnya, hanya saja mereka dalam membayar zakat hanya kepada sesama kelompok mereka sendiri. Begitu juga pelaksanaan jenazah pada umumnya sama, namun yang

berbeda bahwa mereka tidak mau memandikan orang non Zauq, sedangkan ajaran perkawinan juga pada umumnya sama dengan umat Islam lainnya, namun mereka tidak mau kawin dengan orang yang non Zauq.

Dalam penelitian ini memiliki persamaan tentang ajaran Zauq dimana dalam penelitian melaksanakan zikir sampai lupa diri dan menghempas-hempaskan badannya seakan-akan sedang mabuk, namun perbedaan dalam penelitian ini adalah adanya praktik-praktik yang diajarkan kepada para jamaah.

3. Skripsi Nor Halimah dari jurusan Aqidah Filsafat IAIN Antasari Banjarmasin dengan judul **“Pengajian Tarekat ‘Alawiyah di Pemurus Baru Gang Tanjung Sari RT. 41 Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin”** tahun 2011. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pengajian tarekat ‘Alawiyah yang dipimpin guru Ahmad Bahtini masih mempertahankan ajaran-ajaran tarekat ‘Alawiyah yang diajarkan oleh Imam ‘Alawi bin ‘Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir dan Imam ‘Abdullah al-haddad serta tarekat ini juga tergolong dalam tarekat sunni. Materi dari pengajian tarekat ini meliputi berbagai bidang ilmu agama seperti tauhid, tasawuf dan fiqih, namun dari semua ilmu agama yang diajarkan, hanya bidang ilmu tasawuflah lebih banyak disampaikan sehingga dengan ini para peserta dapat merasakan ketenangan batin.

Dalam penelitian ini memiliki persamaan wilayah yaitu sama-sama diwilayah pemurus baru, meskipun sama wilayahnya tetapi juga berbeda isi

dan tempat yang diteliti. Dalam beberapa penelitian terdahulu yang didapat, maka peneliti menemukan hal-hal yang berbeda dengan penelitian-penelitian yang ada yaitu adanya praktik-praktik kontemplasi atau renungan yang diajarkan seperti masuk dalam tebala dan duduk ditempat alam terbuka.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Metode Penelitian**

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan memakai metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian ini berusaha untuk memuat deskriptif fenomena yang diselidiki dengan cara melukiskan dan mengklasifikasikan fakta atau karakteristik fenomena tersebut secara faktual dan cermat. Adapun yang menyangkut prosedur penelitian yang deskriptif kualitatif yakni kata-kata yang diucapkan atau yang ditulis orang atau perilaku yang diamati,<sup>18</sup> kemudian peneliti menerangkan tentang keadaan di lapangan baik yang diteliti, diamati dengan pengambilan data secara langsung di lokasi penelitian dan dari sumber data aslinya yaitu dalam ranah kehidupan yang

---

<sup>18</sup>M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 13.

sebenarnya. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi.

## 2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Jl. Prona II Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin.

## 3. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah guru dan murid yang pernah melakukan praktek kontemplasi tersebut di Prona II Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, benda atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.<sup>19</sup>

## 4. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian ini, yaitu praktik kontemplasi dalam ajaran guru Yadi, kepercayaan dan pengalaman dalam melakukan praktik kontemplasi.

## 5. Data dan Sumber Data

a. Data yang di dapat dalam penelitian ini yaitu ada dua yaitu:

1) Data pokok (*primer*)

---

<sup>19</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 55.

Data pokok (*primer*) adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.<sup>20</sup>

Data yang dicari dalam hal ini meliputi. Data yang dikaji dalam hal ini yaitu mengenai praktek kontemplasi serta tujuan dan pengalaman setelah mengikuti ajaran praktek kontemplasi ajaran guru Yadi.

2) Data pelengkap (*sekunder*)

Data pelengkap (*sekunder*) adalah sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>21</sup>

b. Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini bersumber dari responden dan informan.

1) Responden

Responden adalah yang memberikan informasi data secara langsung dengan cara memberikan jawaban yaitu guru dan murid yang melakukan praktek kontemplasi.

2) Informan

Informan adalah yang memberikan informasi tambahan data pelengkap atau sebagian data untuk menunjang data pokok yaitu ketua RT, RW dan masyarakat sekitar.

---

<sup>20</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, Oktober 2011), 64.

<sup>21</sup>Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, Februari 2013), 62.



## 6. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini, dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama penelitian yaitu:

### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala dalam objek penelitian.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam observasi yaitu:

#### 1) Observasi Non Partisipan

Dalam hal ini, peneliti tidak ikut terlibat secara langsung dengan kehidupan dan aktivitas orang yang diamatinya.<sup>23</sup>

#### 2) Observasi Terus Terang

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data, secara berterus terang kepada sumber data yaitu bahwa peneliti sedang melakukan penelitian.

### b. Wawancara

Wawancara, dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi data dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka bisa juga dilakukan tanpa harus bertatap

---

<sup>22</sup>Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia), 134.

<sup>23</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, Oktober 2011), 73.

muka melainkan memanfaatkan sarana komunikasi lain, misalnya telepon dan internet.<sup>24</sup>

Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, untuk mendapatkan data yang relevan. Data yang dicari menggunakan teknik ini adalah data yang berkenaan dengan Praktik Kontemplasi Ajaran Guru Yadi yang berada di Prona II Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah peneliti mengumpulkan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping dan lain sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa flim, kaset rekaman, foto dan sebagainya.<sup>25</sup>

7. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data

Dalam teknik pengolahan data, ada beberapa teknik yang dipakai oleh peneliti yaitu:

---

<sup>24</sup>Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2006), 69.

<sup>25</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 76-77

- 1) Koleksi Data yaitu pengumpulan data yang diperlukan, baik data yang bersifat pokok maupun pelengkap.
- 2) Editing data yaitu mengkaji, memeriksa, mengecek kelengkapan data yang telah dikumpulkan dan menyempurnakan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian baik melalui observasi, wawancara, dokumenter dan studi literatur untuk mengetahui apakah semua data sudah lengkap, dapat dipahami dan dapat digunakan.
- 3) Klasifikasi data yaitu mengelompokkan data yang sudah terkumpul sesuai dengan jenis dan keperluannya masing-masing.
- 4) Interpretasi yaitu dalam tahap ini peneliti memberikan komentar, penjelasan atau menafsirkan data yang kurang jelas, agar lebih mudah dipahami dan dimengerti, seperti mengubah bahasa jawaban informan dari hasil wawancara menjadi bahasa penulis yang mudah dipahami.

#### 8. Teknik Analisis Data

Setelah menempuh tahapan-tahapan dalam mengolah data, maka peneliti terkumpul, kemudian diolah dalam bentuk deskriptif kualitatif yakni diuraikan atau disajikan dalam laporan hasil penelitian, maka selanjutnya di analisis dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika penulisan penelitian ini, penulis akan membagi pembahasan menjadi empat bab, dalam setiap bab penulis akan menggambarkan beberapa hal yang ada dalam setiap bab tersebut, sebagai berikut;

BAB I yaitu Pendahuluan didalamnya terhimpun tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian kemudian sistematika penulisan.

BAB II yaitu Landasan Teori berisikan konsentrasi mendekatkan diri kepada Allah dalam tasawuf dan konsentrasi mendekatkan diri dalam dunia kebatinan.

BAB III yaitu Paparan dan Pembahasan Data Penelitian. Paparan Data Penelitian berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, sejarah pengajian ajaran praktik dan pelaksanaan pengajian. Pembahasan Data Penelitian berisikan tentang pelaksanaan praktik kontemplasi ajaran guru Yadi dan mengetahui tujuan dan pengalaman dalam melakukan praktik kontemplasi

BAB IV yaitu Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.